

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, yang melibatkan berbagai perkembangan sebagai persiapan menuju kedewasaan. Perkembangan pada remaja mencakup aspek fisik, mental, dan sosial [1]. Perubahan ini sering kali dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan, baik yang positif maupun negatif, tergantung pada tingkat pengendalian diri remaja tersebut [2]. Dalam beberapa kasus, remaja dapat terlibat dalam pergaulan negatif, seperti seksualitas bebas, yang disebabkan oleh rasa ingin tahu serta lemahnya pengendalian diri. Remaja berusia 15-21 tahun, yang dikenal sebagai remaja pertengahan, cenderung lebih rentan terhadap pengaruh pergaulan ini karena mereka mulai memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis [3]. Rasa ingin tahu yang tinggi pada remaja, ditambah lemahnya kontrol diri, sering mendorong tindakan tanpa mempertimbangkan konsekuensi. Oleh karena itu, edukasi tentang risiko perilaku seksual, seperti kehamilan dini, infeksi menular seksual, dan dampak psikologis, sangat penting.

Salah satu hal yang menonjol dalam masa remaja adalah meningkatnya minat dan motivasi terhadap seksualitas. Kondisi ini muncul karena remaja sering menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, terutama terkait aspek seksual [4]. Untuk mengatasi dorongan seksual, remaja sering mengekspresikannya melalui berbagai bentuk perilaku, seperti berpacaran, berkencan, bercumbu, hingga berhubungan intim. Perilaku seksual ini mencakup segala tindakan yang dipicu oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis [4]. Dorongan seksual disalurkan dengan orang lain karena banyak remaja yang mengalami kesulitan menahan hasrat seksual, sehingga mereka berani mencoba hubungan seksual sebelum menikah.

Perilaku seksual di kalangan remaja semakin menjadi perhatian karena tingkat kebebasan dalam perilaku ini terus meningkat setiap tahun. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Synovate Research* di empat kota besar di Indonesia, yaitu Surabaya, Jakarta, Bandung, dan Medan, dengan melibatkan 450 remaja,

ditemukan bahwa 44% responden mengaku telah melakukan hubungan seksual pada usia 16-18 tahun [5]. Berdasarkan survey tersebut mereka telah melakukan ciuman, saling menyentuh, pelukan, hingga berhubungan seksual. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja mulai terlibat dalam perilaku seksual di usia sekitar 16 tahun.

Berdasarkan keterangan Ketua Pengadilan Agama Purwokerto sejak bulan Januari hingga Februari 2023 terdapat 20 pasangan dini mengajukan dispensasi pernikahan [6]. Banyak remaja mengajukan dispensasi pernikahan akibat kehamilan di luar nikah, yang sering kali dimulai dari perkenalan di media sosial. Hubungan ini memicu rasa penasaran untuk mencoba hubungan seksual, yang berujung pada kehamilan. Berdasarkan data Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 63,08% remaja yang menikah di bawah usia 18 tahun mengalami kehamilan pertama, dengan angka tertinggi pada usia 17 tahun, yaitu sebesar 38,90% [2]. Berdasarkan survey tersebut remaja mengajukan dispensasi pernikahan akibat kehamilan di usia muda, tanpa memahami sepenuhnya risiko yang mungkin mereka hadapi di masa depan.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas, tahun 2021 tercatat sebanyak 740 kasus kehamilan pada perempuan berusia di bawah 20 tahun [7]. Data ini menunjukkan bahwa kehamilan remaja di Kabupaten Banyumas masih menjadi masalah signifikan, dengan potensi dampak serius terhadap kesehatan fisik dan mental ibu muda, serta perkembangan bayi yang dilahirkan. Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), pada tahun 2022 tercatat 16,89% remaja di bawah usia 20 tahun di Banyumas mengalami kehamilan. Angka tersebut menurun menjadi 13,91% pada tahun 2023 [8]. Meskipun penurunan ini menunjukkan adanya kemajuan dalam pengendalian kehamilan remaja, jumlah tersebut masih cukup tinggi dan memerlukan perhatian lebih serius.

Di Kabupaten Banyumas, kasus preeklampsia tercatat sebanyak 556 pada tahun 2019 dan meningkat menjadi 599 kasus pada tahun 2020. Preeklampsia merupakan salah satu risiko kesehatan serius pada kehamilan, ditandai dengan tekanan darah tinggi (*hipertensi*) dan keberadaan protein dalam urine

(*proteinuria*) setelah kehamilan mencapai usia 20 minggu. Kondisi ini dapat menimbulkan komplikasi serius bagi ibu dan janin jika tidak ditangani dengan tepat [9]. Peningkatan angka tersebut menunjukkan tren yang mengkhawatirkan terkait prevalensi preeklampsia di wilayah Banyumas. Jika tidak segera ditangani, preeklampsia dapat menimbulkan berbagai komplikasi serius, seperti *sindrom HELLP* yang meliputi *hemolisis* (penghancuran sel darah merah), peningkatan enzim hati, dan penurunan jumlah trombosit. Selain itu, komplikasi lain yang dapat terjadi pada ibu meliputi eklampsia, gangguan pada sistem kardiovaskular, kegagalan fungsi paru-paru, ginjal, dan hati, gangguan pembekuan darah (*koagulopati*), *solusio plasenta*, serta perdarahan di otak.

Berdasarkan fenomena tersebut, remaja yang hamil di usia muda menghadapi risiko komplikasi dan kematian yang lebih tinggi dibandingkan wanita yang berusia di atas 20 tahun. Selain itu, bayi yang mereka lahirkan lebih rentan mengalami berat badan lahir rendah, kelahiran prematur, serta kondisi neonatal yang serius [5]. Remaja yang melahirkan pada usia dini juga lebih berisiko mengalami keracunan kehamilan dan masalah kesehatan lainnya yang berkaitan dengan proses persalinan.

BKKBN telah berupaya memberikan edukasi kepada masyarakat, khususnya remaja, guna menekan angka kehamilan dini. Salah satu langkah yang dilakukan adalah dengan menyediakan modul pembelajaran yang mencakup kesiapan pranikah, edukasi kesehatan reproduksi, konseling keluarga berencana. Namun, modul tersebut mencakup berbagai topik yang luas, masyarakat mengalami kesulitan dalam memahami isi modul secara mendalam, sehingga informasi yang disampaikan kurang terarah. Serta implementasi program Pelatihan Konsultasi dan Konseling Remaja di UPT Balai Diklat KKB Banyumas yang merupakan bagian dari upaya integratif dalam Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK R) [10]. Program ini telah dirancang dengan baik, sayangnya pelaksanaannya belum optimal, sehingga edukasi kepada masyarakat khususnya remaja belum dapat menjangkau secara merata.

Pengimplementasian program pemerintah dalam mengedukasi masyarakat mengenai risiko kehamilan remaja belum berjalan maksimal. Oleh karena itu,

diperlukan upaya tambahan untuk memastikan informasi tersebut dapat tersampaikan dengan lebih efektif dan mudah dipahami. Langkah-langkah seperti penyediaan media edukasi yang sederhana dan tepat sasaran, serta pendekatan yang interaktif dan relevan dengan kondisi remaja saat ini, perlu dioptimalkan agar program edukasi pemerintah dapat mencapai tujuannya secara maksimal. Sebagai bagian dari upaya tersebut, penulis berencana bekerja sama dengan BKKBN untuk mendistribusikan buku saku terkait risiko kehamilan remaja sebagai media edukasi kepada masyarakat di wilayah Banyumas.

Berdasarkan uraian alasan yang dijabarkan, maka “Perancangan Buku Saku Mengenai Risiko Kehamilan Usia Remaja Sebagai Media Edukasi di Banyumas” sangat diperlukan. Buku saku menjadi media utama yang efektif digunakan dalam pengedukasian kepada remaja, karena formatnya yang ringkas, mudah dibawa, dan praktis dibaca kapan saja. Selain itu, isi buku saku dapat disusun secara minimalis dan informatif, sehingga dapat menyampaikan informasi penting mengenai risiko kehamilan remaja dengan cara yang mudah dipahami oleh target audiens. Penggunaan bahasa yang sesuai dengan usia remaja serta visualisasi yang menarik juga dapat meningkatkan minat baca dan pemahaman mereka terhadap topik ini.

1.2 Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang permasalahan di atas maka penulis mengidentifikasi permasalahannya. Adapun permasalahannya sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana merancang buku saku mengenai risiko kehamilan usia remaja sebagai media edukasi di Banyumas?

1.3 Tujuan Perancangan

Untuk merancang media edukasi mengenai risiko kehamilan usia remaja di Banyumas melalui buku saku.

1.4 Batasan Perancangan

Batasan dalam perancangan ini dibuat sebagai topik pembahasan yang diangkat tidak keluar dari tujuan yang ingin dicapai. Adapun batasan masalah tersebut:

1.1.1 Buku saku yang dirancang untuk menambah informasi seputar risiko kehamilan, dampak yang dihadapi: pencegahan atau solusi yang harus dilakukan oleh ibu dan bayi (Kesehatan).

1.1.2 Mengkonsep hingga merancang visualisasi buku saku

1.1.3 Merancang beberapa media pendukung promosi buku saku (poster, postingan Instagram, standing banner, totebag, stiker)

1.5 Manfaat Perancangan

Adapun manfaat dari dilakukannya penelitian ini sebagai berikut:

1. Keilmuan DKV

Pembuatan buku saku diharapkan mampu menjadi referensi dan acuan serta wawasan mengenai risiko kehamilan pada remaja usia dini sebagai bentuk media yang baru terkait edukasi di Banyumas dalam bidang ilmu desain komunikasi visual.

2. Universitas

Hasil perancangan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada tujuan Universitas Telkom Purwokerto dibidang *Healthcare Agro-industry, Tourism, dan Small-Medium Enterprise* (HATS). Dalam perancangan ini diharapkan mampu mengembangkan teknologi di bidang *Healthcare* yang berhubungan dengan Kesehatan.

3. Masyarakat

Perancangan ini diharapkan berguna sebagai media edukasi bagi remaja di Kabupaten Banyumas. Sehingga pengetahuan terkait risiko kehamilan pada remaja meningkat, dengan demikian remaja mampu membuat keputusan yang bijaksana terkait dengan perilaku seksual mereka dan mengurangi risiko terjadinya kehamilan pada usia yang masih muda.